

Campur Kode Pada Film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta”

Puji Rahmawati *¹
Meilan Arsanti ²

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung

*e-mail: wpujirahma437@gmail.com¹, Meilanarsanti@unissula.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada fenomena linguistik campur kode dalam film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta,” menggali bagaimana fenomena ini mempengaruhi pemahaman penonton serta dinamika narasi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk campur kode yang muncul dalam dialog antar karakter. Film tersebut, yang menggambarkan peristiwa sejarah, juga menampilkan kompleksitas kebahasaan melalui penggunaan dua atau lebih bahasa yang dicampurkan dalam komunikasi. Temuan menunjukkan bahwa ada 30 wujud campur kode, dominan dalam bentuk kata, frasa, idiom, dan klausa, yang semuanya termasuk ke dalam kategori campur kode ke dalam. Hasil ini menawarkan wawasan tentang penggunaan bahasa sebagai alat representasi identitas sosial dan budaya, serta kontribusi pada studi linguistik film dan pengaruh campur kode dalam media visual secara umum. Penelitian ini juga menyoroti relevansi campur kode dalam era globalisasi, dengan implikasi untuk pemahaman komunikasi dan representasi budaya yang lebih luas.

Kata kunci: Campur Kode, Sociolinguistik, Linguistik.

Abstract

This research focuses on the linguistic phenomenon of code-mixing in the movie “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta,” exploring how this phenomenon affects audience understanding and narrative dynamics. Using a qualitative descriptive method, this study identifies and analyzes the various forms of code-mixing that appear in the dialogue between characters. The movie, which depicts historical events, also displays linguistic complexity through the use of two or more languages mixed in communication. The findings show that there are 30 forms of code-mixing, predominantly in the form of words, phrases, idioms and clauses, all of which fall into the category of inward code-mixing. The results offer insights into the use of language as a means of representing social and cultural identity, as well as a contribution to the study of film linguistics and the influence of code-mixing in visual media in general. The research also highlights the relevance of code-mixing in an era of globalization, with implications for a broader understanding of communication and cultural representation.

Keywords: Code-Mixing, Sociolinguistics, Linguistics.

PENDAHULUAN

Sociolinguistik adalah cabang ilmu yang menggabungkan prinsip-prinsip sosiologi dan linguistik. Sosiologi memfokuskan pada studi ilmiah dan objektif tentang bagaimana manusia berinteraksi dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah studi tentang bahasa. Oleh karena itu, sociolinguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial manusia. Dalam bidang ini, fenomena seperti campur kode menjadi topik yang penting dan akan menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Di Indonesia, banyak orang menggunakan campur kode dalam komunikasi, yang tidak hanya menambah variasi bahasa tetapi juga memberikan kesan modern karena menggabungkan dua bahasa dalam satu waktu. Namun, penggunaan berkelanjutan dari campur kode bisa mengurangi keautentikan bahasa asli yang akhirnya dapat memudar dan hilang.

Campur kode tidak hanya terlihat dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga sering muncul dalam berbagai media seperti informasi, majalah, novel, surat kabar, dan juga dalam karya drama atau film. Sebagai contoh, film “Sultan Agung” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, menggambarkan kehidupan di kerajaan Mataram di Klaten, Jawa Tengah. Dalam film ini, bahasa Jawa digunakan secara dominan sesuai dengan latar belakang cerita yang berada di pulau Jawa.

Namun, untuk memudahkan pemahaman penonton yang tidak familiar dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia juga ditampilkan. Penggunaan kedua bahasa ini secara bersamaan menciptakan sebuah dinamika campur kode yang menarik. Ini menjadi salah satu alasan penelitian ini memilih untuk menganalisis penggunaan campur kode dalam film “Sultan Agung”, dengan fokus pada bentuk dan jenis campur kode yang ada.

Campur kode merupakan fenomena linguistik yang sering muncul dalam berbagai bentuk media, termasuk film. Penelitian ini mengkaji penggunaan campur kode dalam film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta,” yang tidak hanya menggambarkan peristiwa sejarah tapi juga menampilkan dinamika linguistik antar karakternya. Melalui analisis dialog dalam film tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana campur kode dapat mempengaruhi pemahaman penonton dan memperkaya narasi film, sekaligus mengeksplorasi fungsi sosiolinguistik yang terkandung di dalamnya. Menurut Suparman, S. (2018), campur kode terjadi ketika ada penyisipan atau penggunaan unsur bahasa lain antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Pandangan ini mendapatkan nuansa yang lebih luas dari Djago, MS (2016), yang mendefinisikan campur kode sebagai pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya situasi yang menuntut pencampuran itu. Penjelasan ini ditambah oleh Panuntun, IA (2020), yang mengartikan campur kode sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa dalam suatu komunikasi untuk tujuan tertentu. Dalam konteks yang serupa, Suddhono (2012, dalam Nurmina, A & Aflah, N, 2017) dan Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021) menyatakan bahwa campur kode melibatkan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, atau berupa serpihan untuk memperluas ragam bahasa dalam suatu percakapan. Al-Gofar, AHM, dkk (2021) memperluas definisi ini dengan menyebutkan bahwa campur kode terjadi ketika bahasa utama seseorang mengandung banyak unsur dari bahasa lain, termasuk bahasa asing. Dari perspektif sejarah, khacru (1985, dalam Rohmani, S., dkk. 2013) dan Suwito (1985) mengartikan campur kode sebagai penggunaan dua atau lebih bahasa secara bersamaan dengan memasukkan elemen dari satu bahasa ke dalam yang lain secara konsisten. Saville-Troike (2003, dalam Yuniati, I. 2018) menyederhanakan konsep ini dengan mengatakan bahwa campur kode adalah perubahan bahasa dalam satu kalimat, biasanya pada level leksikal. Dari pernyataan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah fenomena linguistik di mana dua atau lebih bahasa dicampur dalam komunikasi, melibatkan penyisipan unsur bahasa satu ke dalam yang lain, seringkali tanpa tuntutan situasional yang jelas. Fenomena ini tidak hanya memperkaya ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan tetapi juga menunjukkan dinamika kebahasaan yang kompleks di antara penutur bilingual atau multilingual. Campur kode dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik melalui penyisipan kata, frasa, atau pengubahan struktural, yang menunjukkan adaptasi dan fleksibilitas bahasa dalam interaksi sosial.

Campur kode merupakan situasi di mana seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau varietas dalam satu tindak bahasa, tanpa ada kebutuhan situasional yang secara eksplisit memerlukan pencampuran tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Nababan (1991:32). Ini berarti bahwa dalam situasi percakapan, tidak ada keharusan yang mendorong seseorang untuk menggabungkan bahasa saat berbicara. Thelander, seperti yang dikutip oleh Chaer (2004:115), menambahkan bahwa jika dalam suatu peristiwa tutur, klausa dan frase yang digunakan merupakan kombinasi dari dua bahasa dan tidak berfungsi secara mandiri, maka fenomena yang terjadi adalah campur kode. Campur kode ini bisa mencakup serpihan- serpihan bahasa lain yang digunakan dalam satu bahasa utama.

Menurut Indrastuti (1997:39), campur kode dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: campur kode dalam (*innercode-mixing*) dan campur kode luar (*outer code-mixing*). Campur kode dalam terdiri dari unsur-unsur dari bahasa asli atau bahasa yang serumpun, sedangkan campur kode luar melibatkan unsur-unsur dari bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun. Jendra (dalam Adyani, dkk. 2013:6) memperluas klasifikasi ini dengan memperkenalkan jenis ketiga, yaitu campur kode campuran (*hybrid code-mixing*), yang menggabungkan unsur-unsur bahasa serumpun dan tidak serumpun. Berikut adalah penjelasan masing-masing jenis:

1. Campur Kode ke Dalam (innercode-mixing)
Campur kode ke dalam adalah campur kode yang mengandung unsur-unsur dari bahasa asli atau bahasa serumpun.
Contoh: Mas Rangsang: "Embuh, sepertinya orang-orang dari brang wetan."
2. Campur Kode ke Luar (outercode-mixing)
Campur kode ke luar adalah campur kode yang mengandung unsur-unsur dari bahasa asing atau yang tidak serumpun.
3. Campur Kode Campuran (hybridcode-mixing)
4. Campur kode campuran adalah campur kode yang mencakup unsur-unsur dari bahasa daerah dan bahasa asing, menggabungkan kedua aspek tersebut dalam percakapan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menggambarkan identitas sosial dan budaya dalam film "Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta". Selain itu, hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi pada studi linguistik film serta pemahaman yang lebih luas tentang pengaruh campur kode dalam media visual pada umumnya, mengingat relevansinya dalam komunikasi dan representasi budaya dalam era global saat ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Mahsun (2014), pendekatan ini fokus pada interpretasi makna, deskripsi, dan eksplanasi data dalam konteks yang relevan. Alasan pemilihan metode ini adalah karena penelitian mengharuskan data untuk diuraikan sebagai teks tertulis, yang kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif, serta dipresentasikan melalui kata-kata. Data dikumpulkan berdasarkan fenomena dan realitas dari penggunaan alih kode dan campur kode dalam film "Sultan Agung: Tahta, Perjuangan Dan Cinta". Berdasarkan data tersebut, penelitian ini menyediakan deskripsi mengenai bentuk campur kode dan jenis campur kode yang terdapat dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Dan Cinta terdapat 30 wujud campur kode. Sedangkan dari 30 data wujud campur kode terbagi menjadi: 3 data (campur kode berwujud kata), 5 data (campur kode berwujud frasa), 1 data (campur kode berwujud idiom), dan 21 data (campur kode berwujud klausa). Semua data campur kode diatas termasuk campur kode ke dalam. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Mas Rangsang: "embuh, sepertinya orang-orang dari brang wetan."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada klausa bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Lembayung: "Amit sewu nggih kang, tadi saya nyelonong di tempat latihan."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada klausa bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Kelono : "Mpun to, mangke lak ketemu teng padepokan to, biarkan dia ketemu sama romo, biyungnya dulu."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada klausa bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Mas Rangsang : "He Kelono, tresno iku koyo udun, muncul begitu saja."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud idiom dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada idiom bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Mas Rangsang : "mboten bu, justru saya seneng dapet panggihan dari Ibu."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud kata dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada kata bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Ibu : "Mataram memerlukan lebih banyak lagi pangeran-pangeran sing mumpuni koyo sliramu."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada klausa bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Mas Rangsang : "Ibu ampun kuatos, saya selalu menjaga amanah ibu."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada klausa bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa jawa dalam percakapannya.

Ibu : "Keadaan Mataram semakin tidak menentu, perampok lan penghianat podo nyawiji melawan Ramamu."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud kata dan klausa dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada kata "lan" klausa "podo nyawiji melawan ramamu" bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Mas Rangsang : "Inggih, awit saking meniko, saya disembunyikan di padepokan jejeran."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Mas Rangsang : "Lololo, ngadek nimas ngadek. Aku ini cantrik biasa seperti dirimu."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa

Indonesia dalam percakapannya

Bopo : "Umpomo, koe ora ngimbangi tresnone Den Mas Rangsang, semua akan berjalan biasa-biasa saja."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya

Ki Juru Mertani : "Apakah angger siap menggantikan suwargo romo dalem naik tahta?"

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya

Mas Rangsang : "Meniko sanes perkawis sagah utawi mboten sagah, tetapi ini persoalan wahyu keprabon yang tidak jatuh kepada tangan saya."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya

Gusti Ayu : "Aku akan memberikan kalenggahan dhuwur pada eyang kalau anakku segera naik tahta."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud frasa dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada frasa bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa jawa dalam percakapannya.

Singoranu : "Tetep ning kene, dia bukan orang pendendam seperti kamu."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud frasa dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada frasa bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa jawa dalam percakapannya.

Notoprojo : "Punten dalem sewu sinuwun, apa sikap kita tidak terlalu berlebihan."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada klausa bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa jawa dalam percakapannya.

Notoprojo : "Nyuwun sewu sinuwun, nopo mboten langkung sae kalo kita bekerja sama dengan mereka, kerja sama yang setara akan jauh lebih menguntungkan untuk masa depan Mataram."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada klausa bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa jawa dalam percakapannya.

Kelono : "lhoo, kangmas sinuwunmu itu sangat cerdas, ngerti sakdurunge winara."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud frasa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada frasa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya

Ratu Kencono : "ngger, cah bagus, ora bakal ono perang maneh, kamu akan memimpin Mataram dalam damai, lak nggeh ngoten to kangmas."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya

Sultan Agung : "Wonten wigatos nopo kog sampai mengganggu waktu saya bersama keluarga."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya

Notoprojo : "ora ono kalungguhan sing tak goleki, kecuali melindungi rakyat Mataram dari ambisi Rajanya."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Jawa, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Jawa dalam percakapannya.

Kelono : "Kulo nyuwun ngapunten Sinuwun, ijinkan saya menggantikan hukuman paman Notoprojo, Sinuwun."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya

Sultan Agung : "Dengan menyebut asma Gusti kang akaryo jagad, aku titahkan kalian untuk mukti utowo mati neng Sunda Kelapa."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Lembayung : "kulo meniko namung kawulo Mataram, Sinuwun, jebibahan kulo namung setyo lan ngabdi dateng sesembahanipun. Kedatangan saya kemari hanya ingin pamit, saya akan ke Sunda Kelapa."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud

klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Notoprojo : "Mataram membutuhkan orang terbaik sepertimu untuk mengingatkan Rajanya, lungo o"

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud kata dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada kata bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa jawa dalam percakapannya.

Lembayung : "kulo engkang dados seksi, tumenggung Notoprojo sudah peringatkan untuk membawa pasukan mundur, Pangeran Purboyo yang memaksa kami untuk menyerang."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada klausa bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa jawa dalam percakapannya.

Singoranu : "Nengke wae, aku wes reti lungane, aku harus mengirim pesan ke Juru Kithing."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

Sultan Agung : "aku nggak peduli orang mau nulis apa tentang diriku, kabeh sak jagad iki bolehh menuliskan tentang diriku, tapi satu hal yang harus diketahui penyerangan ke Batavia itu bukan untuk hari ini tapi untuk ratusan tahun kedepan. Dunia itu harus tau yung, kalau kita bukan bangsa yang lemah, anak dan cucu kita akan mencatat itu."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud frasa dalam bahasa jawa, yaitu penyisipan pada frasa bahasa jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa jawa dalam percakapannya

Nyai : "lho kog sliramu ki gagah, gedhe, dhuwur kog nggak ikut perang?"

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud frasa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada frasa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya

Sultan Agung : "wis Diajeng, wis rampung kabeh, bagaimana kabar anak kita Syahidin.."

Pada contoh diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan pada klausa bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jawa. Campur kode diatas merupakan campur kode kedalam karena penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Dan Cinta terdapat 30 wujud campur kode. Sedangkan dari 30 data wujud campur kode terbagi menjadi: 3 data (campur kode berwujud kata), 5 data (campur kode berwujud frasa), 1 data (campur kode berwujud idiom), dan 21 data (campur kode berwujud klausa). Semua data campur kode diatas termasuk campur kode ke dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Suparman, S. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Guru Dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* , 4 (1), 43-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.30605/onoma.4.1.2018.1412>
- Djago, MS (2016). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Perbincangan Acara Hitam Putih Di Trans7. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* , 2 (2). Retrived from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/12309>
- Panuntun, IA (2020). Analisis campur kode pada gaya bicara anak muda. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* , 6 (2), 133-139. Doi: <https://doi.org/10.37729/jpse.v6i2.680>
- Nurmina, N., & Aflah, N. (2017). Analisis Bahasa Campur Kode dalam Lirik Lagu Bergeek. *Jurnal Pendidikan Almuslim* , (3). Retrived from: <http://www.jfkip.umuslim.ac.id/index.php/jupa/article/view/286>
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Bencana* , 3 (1), 98-103. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3714>
- Al-Gofar, AHM, Sahidin, D., & Kartini, A. (2021). Analisis Campur Kode dalam Siaran Bianglala Pagi Radio Reks. Caraka: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah* , 10 (3), 135-143. retrived from <https://core.ac.uk/download/pdf/480661021.pdf> .
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. *Basastra*, 1(2), 328-345. Doi: https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2149
- Yuniati, I. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 47-65. Doi: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.14>